

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis

Secara geografis Kabupaten Samosir terletak pada 20 24'-20 25' Lintang Utara dan 98 21'-99 55'BT. Letak Wilayah Kabupaten Samosir 202.180 Ha Letak diatas permukaan laut berkisar antara 900-2200 m. Luas hutan 109.626 Ha. Penggunaan Lahan Kabupaten Samosir memiliki 10 buah sungai yang keseluruhannya bermuara ke Danau Toba. Sebahagian dari sungai tersebut telah dimanfaatkan untuk mengairi lahan sawah seluas 3.987 Ha, lahan sawah yang beririgasi setengah teknis (62,13 % dari luas yang ada). Panjang saluran irigasi di Kabupaten Samosir mencapai 74,77 km, terdiri dari irigasi setengah teknis 70,63 km (21,53 km saluran primer dan 49,10 km saluran sekunder) dan irigasi sederhana 4,14 km. Luas lahan produktif di Kabupaten Samosir(2002) mencapai 69.798 Ha terdiri dari lahan sawah 7.247 Ha(10,4%), dan lahan kering 62.551 Ha(89,6%).Terbatasnya sarana irigasi, modal dari tenaga kerja kasar mengakibatkan hanya 14.110 Ha(22,56%) lahan kering yang dikelola. Selebihnya merupakan lahan tidur seluas 48.441 Ha atau 77,44 % dari lahan kering yang dapat dikelola.

Adapaun batas wilayah Kabupaten Samosir adalah sebagai berikut :

1. Sebelah Timur, berbatasan dengan Kabupaten Toba Samosir

2. Sebelah Barat, berbatasan dengan Kabupaten Dairi dan Kabupaten Pakpak Barat
3. Sebelah Utara, berbatasan dengan Kabupaten Karo dan Kabupaten Simalungun
4. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Tapanuli Utara dan Kabupaten Humbang Hasundutan

Desa Salaon Toba yang merupakan tempat Bapak Mangasi Simalango tinggal dan sekaligus menjadi tempat pembuatan alat musik tradisional pada wilayah Kecamatan Ronggur Nihuta. Adapun batas wilayah dari desa Salaon Toba adalah:

1. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Salaon Tonga-tonga
2. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Sianting-anting dan Panampangan
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Sabungan Nihuta
4. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Aek Nauli

2. Sistem Mata Pencaharian

Mata pencaharian masyarakat Batak Toba yang berada di wilayah Kabupaten Samosir sangat beragam, disesuaikan dengan keahlian pribadi yang dimiliki oleh seseorang, dan tidak terbatas pada satu bidang saja. Banyak warga Batak Toba yang bekerja sebagai petani, pedagang, pegawai negeri sipil, pegawai swasta, dan lain-lain. Dari hasil wawancara dengan warga setempat, bahwa yang paling banyak digeluti masyarakat Batak Toba yang berdomisili di wilayah Kabupaten Samosir adalah bercocok tanam kopi, padi, tanaman cabe. Dari hasil

penelitian, banyak pegawai negeri sipil maupun swasta menekuni pekerjaan bercocok tanam selain dari pekerjaan utamanya.

3. Sistem Bahasa

Pada umumnya bahasa yang dipakai masyarakat di Kecamatan Ronggur Nihuta adalah bahasa Batak Toba karena mayoritas penduduk disana adalah suku Batak Toba. Hal ini menyebabkan kehidupan sehari-hari penduduk disana menggunakan bahasa Batak Toba begitu juga dalam acara adat.

4. Sistem Kesenian

1. Seni Musik

Masyarakat Batak Toba membagi alat musiknya berdasarkan bentuk penyajian, dibagi menjadi dua kategori yakni ada yang lazim digunakan dalam bentuk ensambel dan ada dalam bentuk permainan tunggal baik dalam kaitannya dengan upacara adat maupun sebagai hiburan. Secara umum, pada masyarakat Batak Toba terdapat dua ensambel musik tradisional, yakni gondang hasapi dan gondang sabangunan. Selain dalam bentuk ensambel, ada juga instrumen yang disajikan secara tunggal.

Gondang hasapi.

Komposisi instrumen pada gondang hasapi terdiri dari :

1. Hasapi ende atau kadang kala disebut dengan hasapi taganing, yaitu sejenis sebuah lute berleher pendek yang dimainkan dengan cara dipetik dan memiliki

dua buah senar. Instrumen ini merupakan pembawa melodi dan dianggap sebagai instrumen utama dalam ensambel gondang hasapi.

2. Hasapi doal, instrumen ini sama bentuknya dengan hasapi ende, perbedaannya hanya terletak pada peranan musikalnya yakni hasapi doal berfungsi sebagai pembawa ritme konstan.

3. Sarune etek, yakni sejenis alat tiup berlidah tunggal yang juga berfungsi sebagai pembawa melodi. Instrumen ini tergolong ke dalam kelompok aerophone yang memiliki lima lubang nada (empat di atas dan satu di bawah), dan dimainkan dengan cara mangombus marsiulak hosa (meniup secara sirkular tanpa berhenti) yang dalam istilah musiknya disebut dengan *circular breathing*.

4. Garantung, yaitu alat musik berbilang yang terbuat dari kayu dan umumnya memiliki lima buah bilah nada. Selain berperan sebagai pembawa melodi, juga berperan sebagai pembawa ritme pada lagu-lagu tertentu. Dimainkan dengan cara *mamalu*.

5. Heseq, yaitu sejenis alat perkusi yang terbuat dari plat besi atau botol kaca yang berperan sebagai pembawa tempo atau ketukan dasar.

Gondang hasapi dianggap sebagai bentuk ensambel musik yang kecil.

Penggunaannya terbatas pada ruang yang lebih kecil dan tertutup, dimainkan oleh lima orang walaupun jumlah pemusik ini dapat juga bervariasi. Jika mengacu pada praktek pertunjukan gondang hasapi di komunitas parmali, sarune etek kadangkala bisa terdiri dari dua alat yang masing-masing dimainkan oleh satu orang pemain. Begitu juga dengan jumlah orang yang memainkan hasapi ende atau pun hasapi doal. Dengan kata lain, jumlah pemusik keseluruhan dalam gondang

hasapi yang terdapat pada kelompok pormalim bisa mencapai enam hingga delapan orang.

Gondang sabangunan.

Ensambel gondang sabangunan mempunyai beberapa istilah yang sering digunakan oleh masyarakat Batak Toba, yakni ogung sabangunan atau gondang bolon.

Komposisi alatnya terdiri dari :

1. Sarune bolon, yaitu sejenis alat tiup berlidah ganda yang berperan sebagai pembawa melodi dan dimainkan dengan cara mangombus marsiulak hosa.

Instrumen ini tergolong kepada kelompok aerophone.

2. Taganing, yaitu seperangkat gendang bernada bermuka satu yang tersusun atas lima buah gendang, yang berfungsi sebagai pembawa melodi dan juga pembawa ritem variabel untuk lagu atau repertoar tertentu. Kelima gendang tersebut dibedakan sesuai dengan namanya masing-masing, yakni odap-odap, paiduani odap, painonga, paiduani ting-ting, dan ting-ting. Instrumen ini tergolong ke dalam kelompok membranophone.

3. Gordang bolon, yakni sebuah gendang-bas bermuka satu yang ukurannya lebih besar dari taganing, yang berperan sebagai pembawa ritem konstan dan ritem variabel. Instrumen juga sering disebut sebagai bass dari ensambel gondang sabangunan. Klasifikasi instrumen ini termasuk kepada kelompok membranophone.

4. Ogung (gong), yaitu seperangkat gong yang terdiri dari empat buah dengan ukuran yang berbeda-beda. Keempat buah gong tersebut diberi nama oloan,

ihutan, doal, dan panggora. Masing-masing ogung sudah memiliki ritme tertentu dan dimainkan terus menerus secara konstan/tidak berubah-ubah. Instrumen ini tergolong kepada kelompok idiophone.

5. Heseq, yaitu sejenis alat perkusi berupa plat besi, botol, atau benda lainnya yang dapat menghasilkan bunyi tajam untuk dijadikan sebagai pembawa tempo. Instrumen ini tergolong kepada idiophone.

6. Odap, yakni sejenis gendang kecil bermuka dua (dua sisi selaput gendang) yang berperan sebagai pembawa ritme variabel. Instrumen ini biasanya hanya dimainkan pada lagu tertentu. Instrumen ini tergolong kepada kelompok membranophone.

Gondang sabangunan pada zaman dahulu digunakan untuk setiap upacara yang berhubungan dengan adat ataupun religius. Gondang sabangunan berperan sebagai media untuk menghubungkan manusia dengan penciptanya (secara vertikal) dan menghubungkan manusia dengan sesama (secara horizontal).

Penggunaan odap dalam ensambel gondang sabangunan jarang ditemukan saat ini.

Beberapa musisi tradisional Batak seperti Marsius Sitohang, Guntur Sitohang, dan S. Sinurat mengatakan bahwa penggunaan alat ini sangat terbatas dan hanya diperuntukkan dalam upacara-upacara tertentu, dan biasanya hanya para marga yang masih tetap melestarikan instrumen tersebut. Namun, berkaitan dengan peran dan bunyi musikalnya, pada zaman sekarang ini teknik permainan odap sudah banyak ditransformasikan oleh taganing yang juga mampu berperan sebagai pembawa ritme variabel. Mungkin hal ini juga menjadi salah satu faktor yang

mengakibatkan odap sudah semakin jarang dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari. Ensambel gondang sabangunan pada umumnya dimainkan oleh tujuh orang, yakni satu orang memainkan sarune bolon, satu orang memainkan taganing dan odap, satu orang memainkan gondang bolon, satu orang memainkan ogung oloan dan ihutan, satu orang memainkan ogung doal, satu orang memainkan ogung panggora, dan satu orang memainkan hesek. Namun, formasi dan jumlah pemusik ini sedikit berbeda dengan apa yang terdapat di dalam upacara pormalim. Dalam konteks tersebut, umumnya pemusik berjumlah delapan orang, dimana alat musik ogung oloan dan ihutan masing-masing dimainkan oleh satu orang. Kadang-kadang juga bisa ditemukan pemain sarune bolon berjumlah dua orang pada beberapa upacara pormalim tertentu. Pada masyarakat Batak Toba secara umum di luar pormalim, formasi pemusik dalam formasi ensambel semacam ini jarang terjadi pada kebanyakan pertunjukan gondang sabangunan.

Instrumen tunggal.

Menurut adat Batak Toba, dahulu instrumen tunggal diartikan sebagai instrumen yang dimainkan secara tunggal dan tidak boleh digabungkan ke dalam ensambel gondang hasapi maupun gondang sabangunan, sebab pada dasarnya sudah ditetapkan berbagai instrumen tertentu yang boleh dimainkan ke dalam kedua ensambel tersebut. Dalam hal ini, penggunaannya hanya dikaitkan ke dalam kedua ensambel tersebut karena berdasarkan sejarah, dahulu hanya ada dua ensambel dalam musik adat masyarakat Batak Toba yakni gondang hasapi dan gondang sabangunan. Instrumen tunggal biasanya hanya digunakan pada waktu senggang

untuk mengisi kekosongan atau menghibur diri. Instrumen ini juga tidak pernah dimainkan dalam upacara-upacara adat yang bersifat ritual layaknya instrumen-instrumen yang ada pada ensambel gondang sabangunan atau gondang hasapi. Namun jika diartikan secara lebih luas dan terkait perkembangan berbagai musik Batak Toba pada masa kini, instrumen tunggal pada dasarnya bukan hanya instrumen yang tidak boleh dimainkan bersama dengan ensambel gondang hasapi maupun gondang sabangunan saja, melainkan juga pada berbagai ensambel atau format musik yang lain. Selain sulim, ada berbagai instrumen Batak Toba yang termasuk ke dalam instrumen tunggal seperti :

1. Saga-saga yang terbuat dari bambu dan dimainkan dengan cara menggetarkan lidah instrumen tersebut dengan bantuan hentakan tangan dan rongga mulut berperan sebagai resonator. Instrumen ini tergolong ke dalam kelompok ideophone.
2. Jenggong yang terbuat dari logam dan mempunyai konsep yang sama dengan saga-saga. Juga termasuk ke dalam kelompok ideophone.
3. Talatoit, sering juga disebut dengan salohat atau tulila, yaitu alat musik yang terbuat dari bambu dan dimainkan dengan cara meniup dari samping. Mempunyai empat lubang nada yakni dua di sisi kiri dan dua di sisi kanan, sedangkan lubang tiupan berada di tengah. Instrumen diklasifikasikan ke dalam kelompok aerophone.
4. Sordam yang terbuat dari bambu, dan dimainkan dengan cara meniup dari ujungnya dengan meletakkan bibir pada ujung instrumen yang diposisikan secara diagonal. Instrumen ini memiliki lima lubang nada, yakni empat di bagian atas

dan satu di bagian bawah, sedangkan lubang tiupan berada pada ujung atas nya. Instrumen ini juga termasuk ke dalam kelompok aerophone.

5. Tanggetang, yaitu alat musik yang terbuat dari batang bambu besar dan memiliki senar yang dibentuk dari badan bambu itu sendiri dan badan bambu tersebut berperan sebagai resonator. Prinsip pembuatan, cara memainkan dan karakter bunyi instrumen ini hampir sama dengan keteng-keteng yang ada pada masyarakat Batak Karo, dimana instrumen ini bersifat ritmis dan gaya permainannya seakan mengimitasikan karakter bunyi ogung (gong Batak Toba). Instrumen ini termasuk kelompok yang dipadukan antara ideophone dengan chordophone sehingga disebut dengan ideochordophone.

6. Mengmung juga merupakan instrumen sejenis ideochordophone yang mirip dengan tanggetang, hanya saja senarnya terbuat dari rotan dan peti kayu dijadikan sebagai resonator.

Dari keseluruhan instrumen tunggal yang ada pada masyarakat Batak Toba, sulim adalah instrumen yang masih tetap eksis dan paling sering digunakan hingga pada saat ini. Hal ini kemungkinan disebabkan karena sulim merupakan instrumen tiup yang lebih kompleks dengan frekuensi nada serta jangkauan nada yang lebih luas dibandingkan instrumen tunggal yang lainnya, sehingga berbagai jenis lagu dapat dimainkan pada instrumen tersebut. Sementara instrumen tunggal yang lain sudah sangat jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari bahkan ada orang yang mengatakan bahwa beberapa di antaranya sudah hampir punah keberadaannya seperti saga-saga, jenggong, tanggetang dan mengmung. Sebab pada umumnya, keempat instrumen ini sudah sangat jarang kelihatan atau digunakan dalam

kehidupan sehari-hari, bahkan mungkin hanya satu dua orang yang masih melestarikan instrumen ini, dan itu pun kemungkinan jika siempunya masih hidup atau instrumen tersebut masih tetap diwariskan secara turun temurun.

2. Seni Suara

Masyarakat Batak Toba memiliki beberapa jenis suara ataupun nyanyian, yang dimaksud adalah musik vokal Masyarakat Batak Toba memberi nama Ende terhadap semua musik vokalnya. Ada beberapa jenis musik vokal yang terdapat pada masyarakat Batak Toba yang dibedakan berdasarkan kegunaan dan tujuan lagu tersebut yang dapat dilihat berdasarkan liriknya sebagai berikut :

1. Ende mandideng adalah musik vokal yang berfungsi untuk menidurkan anak.
2. Ende sipaingot, adalah musik vokal yang berisi pesan kepada putrinya yang akan melangsungkan pernikahan. Biasanya dinyanyikan pada waktu senggang saat menjelang pernikahan.
3. Ende pargaulan, adalah musik vokal yang secara umum merupakan “solo chorus” dan dinyanyikan oleh kaum muda-mudi dan dalam waktu senggang, biasanya malam hari.
4. Ende tumba, adalah musik vokal yang khusus dinyanyikan sebagai pengiring tarian hiburan (tumba). Penyanyinya sekaligus menari dengan melompat-lompat dan berpegangan tangan sambil bergerak melingkar. Biasanya ende tumba ini dilakukan oleh para muda-mudi atau remaja di halaman (halaman kampung) pada malam terang bulan.

5. Ende sibiran, adalah musik vokal yang menggambarkan cetusan penderitaan seseorang yang berkepanjangan. Penyanyinya adalah orang yang menderita tersebut, dan biasanya dinyanyikan di tempat yang sepi.

6. Ende pasu-pasuan, adalah musik vokal yang berkaitan dengan pemberkatan, dan berisi lirik-lirik tentang kekuasaan yang abadi dari Yang Maha Kuasa. Biasanya dinyanyikan oleh para orangtua kepada keturunannya.

7. Ende hata, adalah musik vokal berupa lirik yang diimbui ritem yang disajikan secara menoton. Liriknya berupa pantun dengan bentuk pola "aa bb" yang memiliki jumlah suku kata yang sama. Biasanya dimainkan oleh kumpulan anak-anak yang dipimpin oleh seseorang yang lebih dewasa atau orangtua.

8. Ende andung, adalah musik vokal yang bercerita tentang riwayat hidup seseorang yang telah meninggal, yang disajikan pada saat atau setelah disemayamkan. Dalam ende andung alunan melodi biasanya muncul secara spontan sehingga penyanyinya haruslah penyanyi yang cepat tanggap dan terampil dalam sastra yang menguasai beberapa motif-motif lagu yang penting untuk jenis nyanyian ini.

3. Seni Tari

Tari (*tortor*) pada masyarakat Batak Toba erat hubungannya dengan kegiatan-kegiatan seperti kegiatan upacara ritual, upacara adat, dan juga hiburan atau pertunjukkan. *Tortor* adalah tarian Batak yang selalu diiringi dengan *gondang* (gendang). *Tortor* pada dasarnya adalah ibadat keagamaan dan bersifat sakral, bukan semata-mata seni. *Tortor* dan *gondang* diadakan apabila upacara penting kehidupan masyarakat Batak, misalnya melaksanakan *horja* (kerja

adat)antara lain: mengawinkan anak, *martutuaek*/memandikan atau memberi nama anak), memasuki rumah baru, mengadakan pesta *saring-saring* (upacara menggali kerangka jenazah), pesta bius (*mangase taon*); upacara tahunan, dan pesta *edangedang* (pesta sukaria).

Jenis-jenis *tortor* pada masyarakat Batak Toba yaitu *tortor pangurason* (dilakukan sebelum pesta dimulai ,tempat lokasi dibersihkan dengan jeruk purut),*tortor sigale-gale* (nama sebuah patung kayu berfungsi sebagai pengganti anak raja yang telah meninggal), *tortor tunggalpanaluan* (dipakai para *datu*/dukun dengan tarian diiringi gondang sabangunan), *tortor sipitu sawan* (berasal dari 7 putri kayangan yang mandi disebuah telaga di puncak gunung pusuk buhit bersamaan dengan datangnya *piso sipitusasarung*/pisau tujuh sarung), *tortor somba* yakni menghormati Tuhan Yang Maha Kuasa agar mendapat berkat(warungmusikita.blogspot.co.id;2012).

Demikian halnya didalam sistem kesenian, Bapak Mangasi Simalango memainkan alat musik *talatoit* yang dibuatnya sendiri dan termasuk kedalam kelompok instrumen tunggal. Namun sering juga beliau ikut dalam kelompok ensambel hasapi dan ensambel sabangunan.

B.Biografi Mangasi Simalango

1. Biodata

Untuk mendapatkan biodata mengenai Mangasi Simalango, penulis menjumpai beliau di Desa Salaon Toba Kecamatan Ronggur Nihuta Kabupaten Samosir dan melakukan wawancara (data wwc 1).

Mangasi Simalango lahir di Desa Salaon Toba Kecamatan Ronggur Nihuta Kabupaten Samosir pada tanggal 08 November 1942, anak dari Naipareman Simalango dan ibu Naipareman Situmorang yang keduanya berprofesi sebagai petani. Beliau adalah anak ke-enam dari 6 bersaudara. Dari 5 saudaranya hanya beliau yang menggemari alat musik tradisional serta membuatnya. Mangasi Simalango memasuki Sekolah Dasar Negeri Aek Nauli pada tahun 1947, zaman dahulu Sekolah Dasar disebut Sekolah Rakyat, dan beliau selesai Sekolah Rakyat pada tahun 1954. Bapak Simalango hanya berpendidikan Sekolah Rakyat, karena tidak ada sekolah SMP dan SMA dikampungnya. Pada tahun 1958 atau berumur 16 tahun, beliau mulai ikut bermain dalam ensambel instrumen tunggal yaitu *talatoit* dan membuat alat musik tradisional Batak Toba. Beliau sering tampil di acara-acara besar, seperti acara marga dan acara-acara budaya lainnya. Beliau bergumul dibidang kesenian tradisional Batak Toba sejak berumur 16 tahun sampai sekarang. Demikian halnya dalam pembuatan alat-alat musik tradisional Batak Toba dibuatnya sendiri, teristimewa alat musik *talatoit*. Alat musik *talatoit* Batak Toba merupakan salah satu alat musik yang kurang dikenal oleh muda-mudi khususnya muda-mudi masyarakat Batak Toba.

2. Pengalaman dan Prestasi-prestasi di Bidang Kesenian Tradisional

Untuk mengetahui pengalaman dan prestasi-prestasi Mangasi Simalango di bidang kesenian tradisional, penulis berbincang (data wawancara 2). Dan beliau

memberikan data mengenai pengalaman bermusik dan prestasi yang telah diraihnya (data dok 1) sebagai berikut :

a). Pada 21 April 2001 beliau mengikuti acara Festival Danau Toba di Muara Balige Huta dengan memainkan alat musik *talatoit* dan meraih juara II; b). Pada 28 Maret 2003 beliau mengikuti acara Festival Danau Toba di Muara Balige Huta dengan memainkan alat musik *talatoit* dan meraih juara III; c). Pada tanggal 29 Desember 2012 beliau mengikuti acara Festival Danau Toba di Pantai Bebas Parapat; d). Pada tanggal 08 September 2013 beliau mengikuti acara Festival Danau Toba di Muara Balige Huta dengan memainkan alat musik *talatoit* dan meraih juara I; e). Pada tanggal 17 September 2014 beliau mengikuti acara Festival Danau Toba di Kabupaten Toba Samosir; f). Pada tanggal 27 Agustus 2016 beliau mengikuti acara Konser Autrian Tobatak Rock di Openstage Tuktuk Siadong, Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir; g). Pada tanggal 25 Maret 2017 beliau mengikuti Festival Pasir Putih Situngkir, Kabupaten Samosir; h). Pada tanggal 27 Februari 2018 beliau mengikuti acara Perayaan hari jadi Kabupaten Samosir ke-14 di Lapangan Kantor Bupati Samosir.

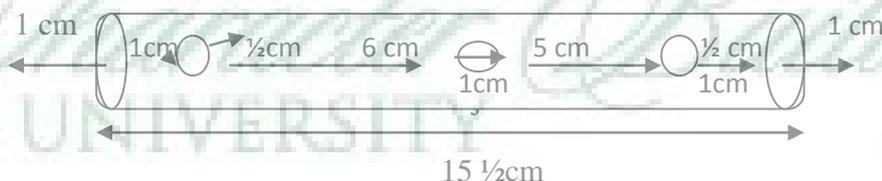
C. Kajian Teknik Permainan Alat Musik *Talatoit*

Untuk memahami teknik permainan alat musik *talatoit*, maka penulis berbincang-bincang dengan bapak Simalango di rumah beliau desa Salaon Toba pada tanggal 06 Maret 2018 pukul 11.10 WIB (data wwc 3) serta mengamati (data obs 1) bagaimana *talatoit* digunakan. *Talatoit* adalah alat musik yang terbuat dari bambu, yang dimainkan dengan cara ditiup di bagian tengah, mempunyai lubang

penjarian yakni dua sisi kiri dan dua sisi kanan, sedangkan satu lubang tiup berada di tengah. Klasifikasi instrumen ini termasuk dalam kelompok *aerophone*. Alat musik ini hanya ada di Batak Toba, bilapun ada didaerah lain seperti di Simalungun akan tetapi bentuk, ukuran, dan cara memainkannya tidak sama. Pada zaman dahulu alat musik ini kegunaannya untuk merayu/memelet seseorang wanita yang *tilhang* (angkuh), alat musik ini tidak sembarangan dipergunakan. Biasanya penggunaan alat musik ini hanya untuk digunakan secara pribadi.

Dalam wawancara (data wwc 4) dengan bapak Simalango, beliau mengatakan bahwa alat musik *talatoit* ini terbuat dari jenis bambu mentah yang baik. Bambu ini dikeringkan di daerah yang dingin kurang lebih 3 bulan. Jenis bambu ini liat dan langka dan hanya dapat ditemukan di hutan atau di perkampungan. Penulis mengamati (data obs 2) bapak Simalango mengukur alat musik *talatoit* ini diukur dengan panjang sejengkal jari (sajongkal tunduk) orang dewasa atau panjang *talatoit* $15\frac{1}{2}$ cm.

Berikut untuk ukuran *talatoit* yang dibuat oleh bapak Simalango adalah sebagai berikut (data dok 2) :



Ukuran alat musik talatoit Batak Toba

Keterangan gambar :

1. Panjang alat musik *talatoit* buatan bapak Simalango adalah $15\frac{1}{2}$ cm. Diameter lubang tiup adalah 1 cm
2. Diameter lubang tiup yang berada di dekat sisi kanan dan kiri *talatoit* adalah $\frac{1}{2}$ cm.
3. Jarak lubang tiup penjarian yang paling dekat yang ada di samping *talatoit* adalah 5 cm.
4. Jarak lubang tiup ke lubang penjarian yang paling jauh yang ada di samping *talatoit* adalah 6 cm.
5. Jarak antara lubang sisi kanan dan kiri dekat lubang tiup *talatoit* dengan penjarian adalah 1 cm.
6. Diameter lubang penjarian yang berada di samping kiri dan kanan *talatoit* adalah 1 cm.

Kemudian pada tanggal 15 Maret 2018 pukul 12.20 WIB (data wwc 5) bapak Simalango menambahkan bahwa alat musik ini dimainkan dengan lagu yang berirama sedih. *Talatoit* ini hanya dimainkan di daerah perbukitan, jauh dari ayam berkokok dan yang lebih pentingnya tidak boleh di dengar oleh orang lain selain perempuan yang akan dipikat hatinya. Konon, dahulu kala bentuk lubang alat musik ini berbentuk segitiga dan bertuliskan surat batak yaitu "horas".

Setelah bapak Simalango menceritakan ukuran dan lokasi memainkan alat musik ini, beliau mengatakan (data wwc 6) bahwa :

*Najolo dang boi langsung baa tu borua martandang songon nuaeng.
Ikkon disuruh do sada raja mandohot sada raja nalomo nirohani anaknai.
Dungi talatoit on na jolo mambaen dorma do asa olo boru on tu anak ni*

rajai. Alai persyaratan na ikkon dibuat do jambulan boru-boru on sada baru dilongkot on ma tu talatoit i, dohot haminjon na ditutung gabe songon bentuk bonbon, baru ma dipake imana. Dungi, disuruh ma anak ni raja i manopot borua on dohot mangelek. Alani masuk bumbu nangkin i olo ma boru-boru on tu anak ni raja on.

Pada zaman dahulu laki-laki dan perempuan tidak bisa berkomunikasi langsung (*martandang*). Harus di hunjuk satu raja dari pihak laki-laki dan bertemu dengan satu raja dari pihak perempuan. Dahulu kala, alat musik *talatoit* ini membuat *melet* yang dapat mempengaruhi supaya seorang perempuan tertarik kepada anak laki-laki tersebut. Tetapi persyaratannya harus diambil sehelai rambut perempuan ini lalu dilengketkan ke buluh *talatoit* dengan kemenyan yang sudah dibakar seperti berbentuk permen, sesudah itu *talatoit* dipakai dan ditiup. Lalu anak raja bertemu dengan anak perempuan sambil merayunya. Dengan masuknya bumbu (persyaratan) yang dimasukkan ke *talatoit* sebelumnya, maka hati perempuan ini terbuka untuk anak raja tersebut .

Menurut Bapak Simalango (data wawancara 7) bahwa pada hakikatnya, alat musik *talatoit* ini tidak dipergunakan untuk acara adat ritual ,dan tidak dipadukan dengan musik lainnya. Tetapi seiring perkembangan zaman *talatoit* ini sudah dapat dipadukan dengan alat musik lainnya seperti *keyboard*, *seruling* dan lain-lain. Alat musik ini hanya sekedar *backsound* atau pembawa melodi. Dahulu, alat musik ini pernah hampir punah, tetapi zaman sekarang alat musik ini sudah kembali terlihat guna untuk melestarikannya.

Berikut data berupa pengamatan penulis (data observasi 3) dan dokumentasi(data dok 3) kolaborasi *talatoit* dengan alat musik lainnya.



Kolaborasi *talatoit* dengan alat musik lainnya

Penulis kemudian melakukan wawancara dengan bapak Berman Malau selaku seorang seniman musik tradisional Batak Toba. Dalam wawancara penulis dilakukan pada tanggal 19 Maret 2018 pukul 13.40 WIB (data wwc 8), ia mengatakan bahwa *talatoit* ini bunyinya seperti suara burung *sigarguak* (burung kruak-kruak). Bapak Berman Malau mengatakan bahwa dahulu alat musik *talatoit* bisa menangkap jenis burung tersebut, dengan cara kita menutupi tubuh kita dengan *mandar*/sarung. Dan sambil meniupkan *talatoit*, lalu setelah ditiup, burung itu bisa ditangkap .

Selain itu bapak Berman Malau selaku seorang seniman juga mengatakan (data wwc 9), bahwa penemuan terciptanya *talatoit* dapat difilsafahkan batak yang berbunyi :

“Tuit talatoit, tuit pangalahona, molo tuit borui magoma ibotona, molo tuit anaknai, magoma horbona”.

Yang artinya, angkuh keangkuhan, angkuh tingkah lakunya, bila angkuh perempuan ini hilanglah abangnya, jikalau angkuh abangnya hilanglah kerbaunya.

Kemudian pada tanggal 22 Maret 2018 pukul 14.10 WIB penulis kembali mewawancarai dengan bapak Simalango (data wawancara 10) dan mendapat data berupa dokumentasi bagaimana cara pengerjaan alat musik ini. Dari hasil pengamatan penulis (data observasi 4), pertama kali bambu kering yang sudah dipotong dengan gergaji. Panjang bambu kira-kira satu jengkal orang dewasa sehingga ukuran alat musik ini tidak tetap. Tahap pemotongan bambu menggunakan gergaji yang tajam, tidak dibenarkan menggunakan alat pemotong lain. Hal ini dilakukan demi mendapatkan kualitas bambu yang baik sebagai bahan dasar pembuatan *talatoit* dan juga menghindari kerusakan pada bambu yang sudah dipilih agar tidak mengalami kerusakan seperti mengalami pecah pada ruas bambu yang akan dipotong.

Berikut dokumentasi (data dokumentasi 4) cara pemotongan bambu alat musik *talatoit* yang didapat dari bapak Simalango:



Pemotongan bambu dengan gergaji

Setelah pemotongan bambu selesai dengan panjang sejengkal jari orang dewasa ukuran 15½ cm, dan ukuran yang sudah ditentukan pada lubang sisi kiri,

kanan dan lubang tengah terlebih dahulu *talatoit* ini dilukis dengan pensil supaya memudahkan pelubangan alat musik *talatoit* (data obs 5).

Adapun dokumentasi (data dok 5) lukisan pelubangan *talatoit* tersebut



Lukisan lubang *talatoit*

Pada tahap selanjutnya, lubang yang sudah dilukis pensil dikikis dengan pisau yang runcing. Dan pembuatan lubang yang tidak berdasarkan pengukuran yang tepat akan mengakibatkan hasil suara yang kurang bagus (data obs 6).

Berikut data yang didapat penulis berupa dokumentasi (data dok 6):



Lubang *talatoit* dikikis dengan pisau besar

Tahap terakhir dalam pengamatan penulis (data obs 7), pembuatan lubang penjarian *talatoit* sisi kiri dan kanan dengan menggunakan besi bulat/paku yang sudah dibakar sampai membara. Ukuran kedua lubang ini tergantung pada si

pembuat *talatoit* dan lubang ini lebih kecil dari lubang yang berada disisi *talatoit*. Tahap pelubangan yang merupakan tahap terakhir dari pembuatan alat musik *talatoit*. Maka dapat dikatakan instrumen *talatoit* selesai diproduksi atau dikerjakan. Instrumen *talatoit* yang telah selesai telah siap untuk dimainkan.

D. Teknik Permainan Alat Musik Talatoit

Pada tanggal 26 Maret 2018 pukul 15.05 WIB (data wwc 11), bapak Simalango mengatakan, sebelum tahap menentukan tangga nada dalam alat musik ini, terlebih dahulu kita menguasai istilah teknik dalam memainkan alat musik ini. Adapun teknik memainkan alat musik *talatoit* menurut pengamatan penulis (data obs 8) adalah sebagai berikut :

1. Mangolus, yaitu teknik meniup talatoit dengan cara meniup udara dari hidung lalu disimpan dimulut lalu dihempaskan ke lubang talatoit lalu secara bersamaan menghirup udara lagi melalui hidung untuk menghasilkan nada yang tidak putus-putus.

Berikut data berupa dokumentasi (data dok 7) teknik mangolus



Teknik mangolus oleh bapak Simalango

2. Manutup buka yaitu teknik permainan jari dengan membuka tutup lubang penjarian *talatoit* (data obs 9).

Berikut dokumentasi (data dok 8) tentang teknik manutup buka



Manutup buka lubang *talatoit* oleh bapak Simalango

3. Mandila-dilai yaitu teknik memainkan *talatoit* dengan cara menyentuhkan lidah ke lubang *talatoit*.(data obs 10)

Berikut dokumentasi teknik mandila-dilai (data dok 9)



Teknik mandila-dilai oleh bapak Simalango

Bapak Simalango menambahkan (data wwc 12),seraya memainkan *talatoit* (data obs 11), bahwa langkah pertama yang harus dilakukan bagi para pemula yaitu menghembus lubang tiup berulang-ulang sampai mengeluarkan suara yang

bulat dari alat musik *talatoit*. Langkah selanjutnya adalah teknik penjarian pada setiap lubang *talatoit*.

Pada pukul 15.40 pada tanggal yang sama (data wwc 13), beliau menjelaskan cara memainkan alat musik *talatoit* adalah dengan meletakkan lubang tiup diatas bibir. Kedua tangan menggenggam *talatoit* secara sejajar. Kemudian kedua jari jempol secara bersamaan menutup lubang yang ada di kedua sisi kanan,kiri alat musik ini. Kedua tangan jari telunjuk juga menutup lubang yang berada di kedua sisi bagian lubang tiup *talatoit*. Dan bapak Simalango menambahkan, untuk meniup alat musik ini harus secara rileks dan menggunakan pernapasan dari perut(data obs 12).



Posisi tangan terbuka dan tutup lubang yang rileks oleh bapak Simalango(data dok 10)

Setelah menguasai cara dan teknik menggunakan alat musik ini,bapak Simalango kemudian mempraktekkan dengan tangga nada. Kemudian penulis mengamati (data obs 13) posisi jari terhadap yang dilakukan bapak Simalango.Dan dalam memainkan nada do semua lubang penjarian ditutup.



Posisi jari-jari tangan untuk nada do (1) oleh bapak Simalango

(data dok 11)

Untuk memainkan nada re, lubang penjarian yang sejajar dan yang paling dekat dengan lubang tiup terbuka(data obs 14) dan dokumentasinya (data dok 12).



Untuk memainkan nada mi lubang penjarian yang sejajar dan yang paling jauh dengan lubang tiup terbuka(data obs 15) dan berikut dokumentasi (data dok 13) posisi jari tangan untuk nada mi.



Untuk memainkan nada fa lubang penjarian yang berada disisi *talatoit* dan yang paling jauh dengan lubang tiup terbuka (data obs 16), beserta dokumentasi (data dok 14).



Untuk memainkan nada sol ,kedua lubang penjarian yang sejajar dengan lubang tiup terbuka (data obs 17).



Posisi jari-jari tangan untuk nada sol oleh bapak Simalango (data dok 15)

Untuk memainkan nada la, lubang penjarian yang sejajar dengan lubang tiup dan lubang penjarian yang berada disisi *talatoit* yang lebih dekat dengan lubang tiup terbuka (data obs 18).

Berikut dokumentasi (data dok 16) posisi jari tangan untuk nada la oleh Bapak Simalango.



Untuk memainkan nada si , semua lubang penjarian terbuka (data obs 19) dan berikut dokumentasi (data dok 17) posisi jari tangan untuk nada si.



Untuk memainkan nada do tinggi, semua lubang penjarian dan lubang dekat sisi *talatoit* tiup terbuka (data obs 20), dan berikut dokumentasi (data dok 18) posisi jari tangan untuk nada do tinggi.



E. Faktor-faktor yang dapat Mempengaruhi dalam Penyajian permainan Alat Musik *Talatoit* Batak Toba

Berdasarkan wawancara penulis dengan bapak Simalango pada tanggal 02 April 2018 pukul 15.20 WIB (data wwc 14), adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi dalam Penyajian Permainan Alat Musik *Talatoit* Batak Toba antara lain :

1. Faktor dari Dalam Pemain Talatoit

1.1 Faktor kemampuan Memainkan

Kemampuan dalam memainkan *talatoit* dipengaruhi oleh faktor pemain alat musik *talatoit*. Pertama yang harus dipelajari adalah teknik meniup *talatoit*. Dalam hal ini pernapasan harus baik, kedua penjarian harus sejajar dengan lubang *talatoit*, dan ketiga hafal letak nada dan tangga nada.

1.2 Faktor kesehatan

Faktor kesehatan juga sangat penting diperhatikan karena di dalam meniup *talatoit* diperlukan kesehatan meniup yang baik agar permainan *talatoit* terdengar indah. Untuk menghasilkan nada-nada yang indah, sebaiknya pemain *talatoit* bukan seorang perokok atau penderita asma.

2. Faktor dari Luar

2.1 Faktor Kualitas Instrumen

Kualitas sebuah *talatoit* juga cukup mempengaruhi penyajian permainan *talatoit*. Sebagai pemain sekaligus pembuat *talatoit*, beliau mengatakan bambu yang baik dalam membuat *talatoit* haruslah bambu yang liat dan langka, yang tidak mudah pecah dan retak. Oleh karena itu kualitas instrumen *talatoit* dapat dilihat dari kualitas bambu yang dipilih sebagai bahan dasarnya. Sehingga semakin baik kualitas instrumen *talatoit* yang digunakan, maka semakin baik penyajian permainan *talatoit*.

2.2 Faktor Suara Instrumen

Dalam memainkan alat musik *talatoit* jika dipadukan dengan alat musik lainnya, maka posisi pemain *talatoit* harus disesuaikan agar terdengar karena nada *talatoit* sangat lembut.

Posisi yang baik dalam penyajian permainan alat musik ini adalah pemain *talatoit* harus ditempatkan ditengah bagian depan dan jumlah pemainnya pun harus disesuaikan dengan perpaduan instrumennya. Oleh karena suara *talatoit* yang begitu lembut, jika diperlukan bisa juga ditambahkan mikrofon pada *talatoit*.

2.3 Faktor Perawatan Instrumen

Agar *talatoit* bertahan lama dan awet, diperlukan perawatan yang baik terhadap instrumen tersebut. Perawatan ini bisa dilakukan dengan memasukkannya ke dalam tas penyimpanan dan meghindari dari tempat-tempat yang lembab dan basah agar suara yang dihasilkan tetap baik juga mehindarinya dari panas agar bambu tidak mudah retak.

Setelah mengetahui faktor dari dalam dan dari luar yang mempengaruhi penyajian permainan, penulis juga melakukan wawancara sebagai instrumen pengumpulan data yaitu wawancara dengan empat informan tentang alat musik *talatoit*. Dari keempat informan, yang pertama adalah bapak Simalango. Beliau tinggalnya di Desa Salaon Toba, pekerjaannya seorang petani, ia adalah seorang seniman serta ia juga bisa membuat berbagai alat musik tradisional Batak Toba termasuk alat musik *talatoit*. Beliau berumur 75 tahun. Beliau membuat berbagai alat musik tradisional jika ada orang yang memesannya. Lalu wawancara pun dimulai dengan bapak Mangasi Simalango pada tanggal 10 April 2018 pukul

12.30 WIB (data wwc 15), beliau mengatakan bahwa dahulu kala, *talatoit* ini berfungsi yang berhubungan dengan hal-hal mistis (*memelet* perempuan), cara menggunakannya pun tidak sembarangan, tidak dipakai dalam acara ritual, melainkan kepentingan pribadi. Dengan seiring perkembangan zaman, wawasan masyarakat pun semakin berkembang sehingga alat musik *talatoit* dapat dipadukan dengan musik lainnya seperti *seruling*, *sarune* dan lain-lain. Zaman sekarang alat musik *talatoit* bisa memainkan lagu gereja, dan alat musik ini semakin lama semakin terlihat sehingga tidak punah, dan dapat dilestarikan.

Kemudian penulis melakukan wawancara kepada informan kedua (data wwc 16) pada tanggal yang sama pukul 13.20 WIB dengan bapak Jawantas Sitanggang yang bertempat tinggal di Peaboras Salaon Toba, berumur 58 tahun. Pekerjaannya sebagai guru SD, dan beliau juga membuat alat musik tradisional serta membuka sanggar seni miliknya sendiri, selain sebagai guru dan seniman Jawantas Sitanggang juga seorang tokoh adat Batak Toba. Dalam wawancara penulis dengan bapak Jawantas Sitanggang, ia berpendapat bahwa dahulu kala, istilah *talatoit* diungkapkan dengan kata *tilhang* artinya angkuh. *Talatoit* digunakan untuk *memelet* seseorang atau membuka hati seorang gadis yang tinggi hati. Bisa dikatakan *talatoit* digunakan sebagai media komunikasi jarak jauh dan tidak sembarangan dipergunakan. Zaman dahulu syair *talatoit* ini tidak ada, lagunya ini turun temurun diwariskan, selain *talatoit* ada dua jenis alat musik yang tidak digabungkan dengan alat musik lainnya, yaitu *sordam* dan *saga-saga*. Buku atau teori yang terkait *talatoit* tidak ada, hanya dapat diceritakan sejarahnya saja. Penggunaan nada *talatoit* yang dimainkan oleh bapak Simalango masih

murni. Tetapi seiring berkembangnya zaman, saat ini nada-nada *talatoit* dapat diaplikasikan ke dalam lagu rohani.

Pada tanggal 16 April 2018 pukul 13.30 WIB (data wwc 17), penulis mewawancarai informan ketiga yaitu bapak Manumpak Charles Malau yang bertempat tinggal di jalan Sisingamangaraja no 1 Samosir. Beliau berumur 39 tahun, dan pekerjaannya sebagai seniman (pelaku seni/event organizer). Penulis mewawancarai bapak Manumpak Charles Malau sebagai orang yang sering menonton dan pengamat pertunjukkan permainan alat musik *talatoit* tersebut. Ia berkata bahwa *talatoit* adalah salah satu alat musik yang jarang digunakan, alasannya karena kegunaannya untuk mistis salah satunya untuk *melet* pada zaman dulu. Dan tidak digunakan sebuah acara ritual, beda dengan *seruling, sarune dan lain-lain*. Seiring perkembangan zaman hampir tidak pernah digunakan, keberadaan alat musik ini hampir punah, penggunaannya pun sekedar mengingatkan saja dan hanya sebagai *background*. Melodi yang dimainkan alat musik ini sangat terbatas. Saya pernah melihat *talatoit* dimainkan di acara pargelaran seni budaya Samosir pada tanggal 13 April 2013 yang diadakan oleh Kementrian Pariwisata. Salah satu permainan alat musik *talatoit* digunakan ketika seseorang *mengandung*, dan musik ini berperan sebagai musik pengiring yang dimainkan diakhir *andung-andung*.

Terakhir penulis mewawancarai informan keempat pada tanggal 20 April 2018 pukul 14.10 WIB (data wwc 18) yakni bapak Berman Malau yang bertempat tinggal di desa Salaon Tonga-tonga. Beliau umurnya 37 tahun, pekerjaan sebagai petani dan seniman, karena beliau sering menonton dan mengamati pertunjukkan

kesenian Batak Toba. Penulis mewawancarai bapak Berman Malau sebagai seniman yang gemar menyaksikan permainan alat musik *talatoit*. Menurut beliau alat musik *talatoit* memang musik aneh, yang pada zaman dahulu ia dengar alat musik itu fungsinya untuk *memelet* seorang perempuan. *Memelet* perempuan yang sedikit sombong. Namun pada zaman sekarang *talatoit* bisa dikembangkan atau dipadukan dengan alat musik lainnya. Ia pernah menyaksikan alat musik ini dikolaborasi dengan musik lainnya dengan suara *andung-andung* dan hanya dimainkan di awal saja atau sebagai pengiring. Zaman dahulu tidak ada not, alat musik *talatoit*, nadanya terdengar seperti suara burung. Tetapi pada zaman sekarang *talatoit* sudah bisa dikembangkan nadanya berdasarkan acuan alat musik.

THE
Character Building
UNIVERSITY